

MODERNISASI (REORIENTASI) PENDIDIKAN PESANTREN

Muhammad Madarik¹, Hairul Puadi

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

¹madarik@alqolam.ac.id, ²hairulpuadi@alqolam.ac.id

Received : 20-05-2022

Revised : 2-06-2022

Accepted : 10-06-2022

Abstract

The existence of Islamic boarding schools in Indonesia is quite familiar to Indonesian citizens. The special characteristics of Islamic boarding schools are the curriculum that is focused on religious sciences integrally, for example Arabic syntax, Arabic morphology, Islamic law, Islamic jurisprudence system, Hadith, interpretation of Al-Qur'an, Islamic theology, Sufism, and rhetoric. The pesantren education system often characterized: [a] the use of traditional system, [b] the spirit of democracy, [c] A system that prioritizes simplicity, and [e] A system that does not suffer from symbolic disease. There are several traditions of santri which can be identified as social values, such as [a] Volunteering (sincere) and serving (khidmah), [b] Wise, [c] Simplicity, [d] Collective, [e] Organizing joint activities, [f] Guided freedom, [g] Independent, and [h] Make boarding schools a place to gain knowledge and dedication. The internalization of modernization (reorientation) of education in pesantren cannot be separated from the supporting and challenging factors. However, as a moderate Islamic education system, pesantren must take the following steps: [a] advancing the educational paradigm, [b] Islamic education being developed towards an ideological-sociological perspective, [c] Restore the basic curriculum framework and map out the basics of discussion, and [d] interpreting according to social reality.

Key words: *pesantren, education, modernization, modernization, reorientation.*

1. INTRODUCTION

Salah satu peran pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari sejarah peradaban Islam pada Dinasti Abbasiyah di masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid. Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Baghdad pada masa itu menjadi kiblat pendidikan dan ilmu pengetahuan sehingga banyak pelajar datang ke Baghdad untuk menuntut ilmu. Dengan kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, Dinasti Abbasiyah menjadi negara maju dan masyhur mengalahkan negara-negara lain pada masa *daulah Islamiyah*.¹ Ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia yang dapat memajukan suatu peradaban. Melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan, suatu peradaban dapat dikenali sejarah sesuai ciri khas dan keistimewaan masing-masing.

Pentingnya menuntut ilmu juga ditekankan dalam Islam, berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”²

Ayat ini menekankan bahwa Allah SWT mencintai dan menyenangkan hamba-Nya yang menuntut ilmu hingga Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya seorang individu dapat merasakan kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pembahasan tentang menuntut ilmu dan pendidikan tidak terlepas dari keberadaan lembaga pendidikan yang menjadi tempat bernaung bagi penuntut ilmu untuk mempelajari ilmu-ilmu baru. Lembaga pendidikan merupakan elemen penting yang keberadaannya dapat menjadi simbol kemajuan pendidikan di suatu wilayah. Salah satu lembaga pendidikan khas yang dikenal di Indonesia adalah lembaga pendidikan pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak ratusan tahun lalu dan masih bertahan sampai sekarang di Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia diperkirakan bermula pada saat masuknya ajaran Islam di Indonesia yang dibawa oleh pedagang-pedagang Islam, para wali, *mubaligh* dan sebagainya ke wilayah Nusantara. Sejak saat itu, pesantren dapat ditemukan di

¹ Samsul, Nizar, (2007), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Hal. 123.

² QS. 58:11

beberapa wilayah berbeda di Indonesia.³ Nilai positif yang dirasakan oleh masyarakat terhadap keberadaan pesantren menyebabkan lembaga pendidikan Islam ini menjadi dibutuhkan dan tetap berdiri hingga sekarang.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren melahirkan banyak ulama dan tokoh yang berperan aktif dalam partisipasi pembangunan di Indonesia secara umum dan pemberdayaan masyarakat pada khususnya. Pesantren memiliki ciri khas yang membedakan dengan lembaga pendidikan bukan pesantren dari segi konsep dan hasil lulusan (*output*).⁴ Adapun karakteristik dari pesantren yang paling mendasar adalah kesederhanaan dengan tujuan membentuk manusia yang dedikatif dan berwatak rendah hati.

Ada beberapa pengertian pesantren yang disebutkan oleh Nurkholis Madjid bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Pesantren dapat juga diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.⁵ Ringkasnya pesantren dapat diartikan sebagai tempat santri berkumpul untuk belajar agama Islam dari para kiai untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam perkembangannya, jumlah santri yang belajar di lembaga pendidikan Islam ini semakin bertambah dari waktu ke waktu.

Akan tetapi, eksistensi lembaga pendidikan pesantren juga mendapat berbagai tantangan dan rintangan. Sejak masa kolonial Belanda, masa Kemerdekaan, masa Orde Baru hingga kini pesantren kerap mendapat tekanan yang tidak ringan. Tantangan tersebut seperti modernisasi pendidikan, marginalisasi peran-peran pesantren, penciptaan stigma jelek, dan perluasan pendidikan sekuler. Menghadapi tantangan tersebut, cukup banyak pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mengalami kesulitan hingga akhirnya tergeser oleh tantangan. Permasalahan tersebut tidak serta merta menyebabkan pesantren punah. Masih banyak ditemukan pesantren yang masih bertahan hingga saat ini dengan selalu menerapkan nilai-nilai progresif dan inovatif hingga mampu bersaing dan bersanding dengan sistem pendidikan modern.

Sistem pendidikan yang diterapkan pada pesantren merupakan topik yang menarik untuk dipelajari, mengingat kesuksesan pesantren pada masa-masa gemilang hingga saat ini merupakan hal yang harus layak diberi apresiasi. Bagaimana sebuah lembaga pendidikan tradisional bisa berperan besar dalam pendidikan di Indonesia dan dapat menarik minat masyarakat dan menghasilkan santri yang berilmu, berakhlak mulia dan juga berempati terhadap orang-orang. Makalah ini akan mencoba untuk menggali bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan dan perubahan konsep pendidikan yang terjadi di dalam dunia pesantren menghadapi tantangan modernisasi pendidikan.

³ Samsul, Nizar, (2013), *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Hal. 69.

⁴ Nurkholis, Madjid, (2004), *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Hal. 210.

⁵ Ibid. Hal. 79.

2. PEMBAHASAN

a) Definisi Pesantren

Pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama kata pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Pondok juga berasal dari bahasa Arab; "*funduq*", yang artinya hotel atau asrama. Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri.⁶ Begitu juga dengan Soegarda Poerbawakatja menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an*, berarti "tempat santri".⁷

Pondok pesantren menurut M. Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian. Di sisi lain, madrasah juga berarti lembaga yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁸ Nama pesantren sering kali dikaitkan dengan kata santri yang mirip dengan istilah bahasa India *shastri* yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci.⁹ Sedangkan menurut Nurcholis Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata santri. Pertama, pendapat yang mengatakan berasal dari kata *shastri* yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Jawa Cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.¹⁰

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata Pondok dan Pesantren. Pondok berasal dari kata *funduk* (bahasa Arab) yang berarti tempat singgah. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pembelajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi, pondok pesantren berarti lembaga pendidikan Islam nonklasikal dimana peserta didik (santri atau murid) disediakan tempat singgah atau pemonudukan.¹¹

⁶ Penjelasan yang semakna, lihat dalam: Zamakhsyari Dhofier, (2011), *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. Cetakan ke 12. Hal. 41.

⁷ Lihat pula dalam: Raihanah, Dauly, (2016), *Pengembangan Usaha Mikro untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam di Kota Medan*: Jurnal Miqot 10, Nomor: 1. Hal. 18.

⁸ M. Arifin, (2008), *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 229.

⁹ Op.cit. Samsul Nizar, (2013). Hal. 94.

¹⁰ Nurcholish Madjid, (1997), *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina. Hal. 21.

¹¹ Op.cit. Zamakhsyari Dhofier, (2011). Hal. 99.

Dari pengertian pondok pesantren yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada materi agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri semi permanen. Pondok pesantren salah satu bentuk khas lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriah, pesantren terdiri dari kiai (guru), masjid (tempat ibadah) dan pondok (tempat tinggal santri).

b) Tujuan Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang menjadi wahana santri untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-dien*) dan dirancang untuk diamalkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat bukan isapan jempol belaka. Ilmu agama, yang merupakan ciri khusus pendidikan pesantren, menjadi faktor pencetak kader bangsa bahkan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang fokus pada sisi moralitas. Ajaran moralitas dalam bermasyarakat ini menjadikan pesantren mempunyai peran vital di dalam pelestarian bangsa yang bermartabat.

Tujuan dan fungsi pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai usaha untuk menjadikan pondok pesantren agar tetap terjaga dalam eksistensinya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, untuk itu pengembangan fungsi dan tujuan pendidikan pesantren sebagai panduan dan arah pendidikan sangat penting.¹² Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan mekanisme dan manajerial. Namun faktanya, semua pesantren berproses secara dinamis dan maksimal yang cukup menggambarkan wujudnya arah tujuan.

Sejalan dengan tuntutan kemajuan dan modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.¹³ Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan fungsi-fungsi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

Fadlil Al-jamaly merumuskan tujuan pendidikan Islam yang lebih rinci sebagai berikut: [a] Mengenalkan peran-peran strategis manusia diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini. [b] Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat. [c] Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajarkan mereka untuk mengetahui hikmah dari penciptaan serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil

¹² Faqih Ainur Rahim, (2001), *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jogjakarta: UII Perss. Hal. 17.

¹³ Farid Mashudi, (2012), *Psikologi Konseling*, Jogjakarta, Diva press. Hal. 11.

manfaat dari alam tersebut. [d] Mengenalkan manusia akan Pencipta alam ini (Allah SWT) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.¹⁴

Empat tujuan tersebut meski saling berkaitan namun dapat dimengerti bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan terakhir, yakni mengenal Allah SWT (*ma'rifah allah*) dan bertakwa kepada-Nya. Sedangkan mengenal diri (*ma'rifah al-nafs*), masyarakat dan tatanan aturan sosial merupakan sarana primer lain yang dipersiapkan untuk mengantarkan manusia mengenal Tuhan.

Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: [a] Aspek keilmuan, yang mengantarkan manusia agar senang berpikir, menggalakkan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil. [b] Aspek kerohanian, yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang kuat. [c] Aspek ketuhanan, yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, mencetaknya memiliki penguasaan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-dien*), membentuk mereka berakhlak mulia, dan menjadikan mereka mempunyai kompetensi pengetahuan luas tentang ilmu duniawi seperti, ilmu pengetahuan alam, sosial dan teknologi.

c) Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pada dasarnya pesantren merupakan komunitas orang-orang yang lebih berkonsentrasi kepada pendidikan keislaman yang memiliki kecenderungan pada teks-teks kepustakaan tradisional. Keberadaan santri di dalam lingkungan pesantren, selain beraktivitas menuntut ilmu, di bawah bimbingan seorang kiai, waktu-waktu mereka juga di sita dengan penyelenggaraan ritual-ritual peribadatan. Di samping itu, siklus kehidupan santri hanya berputar pada dua poros tersebut, selebihnya kegiatan-kegiatan mereka bergulir pada interaksi sosial di dalam lingkup komunitasnya. Oleh sebab itu, eksistensi pesantren dapat ditandai dari beberapa pola hidup dan pembelajaran yang menonjol dibandingkan sistem pendidikan lainnya, yaitu:

i. Pola Hidup

Terdapat 8 (delapan) ciri khas yang terimplementasi dari model kehidupan para santri sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka di pesantren, yakni: [a] Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiaiinya. [b] Sikap kepatuhan para santri kepada kiaiinya yang sangat kental dalam pola hidup mereka merupakan kekhasan (*special features*) yang tergambar dari proses belajar mereka. [c] Hidup

¹⁴ Lihat dalam: Abd. Halim Soebahar, (2013), *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jogjakarta: LKiS. Hal. 17-20.

¹⁵ Lihat dalam: Ahmad Saifuddin, (2015), *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. 3, No. 1, Mei.

hemat dan sederhana. [d] Kemandirian mengurus kehidupan masing-masing santri begitu amat terasa dalam setiap aktivitas mereka. [e] Jiwa tolong menolong (*help each other*). [f] Kedisiplinan.¹⁶

Dalam aspek relasi kiai-santri ini, sebagai tokoh sentral seorang kiai sangat peduli dan menaruh perhatian khusus kepada santrinya. Hal ini cukup dimungkinkan karena selain kepribadian sosok kiai yang mempunyai sifat asih dan asuh, rata-rata domisili kiai dan santri berada dalam satu atap. Dalam aspek kepatuhan seorang santri kepada kiai bahwa pembangkangan terhadap kiai adalah sebuah laku ketidaksopanan yang senantiasa didoktrinasi secara berkelanjutan, bahkan menjadi latar kepatuhan santri kepada kiai. Sedangkan dalam aspek hemat dan sederhana merupakan sikap yang benar-benar menjadi butir penting dalam pembelajaran para santri yang terus menerus diikhtikan untuk diwujudkan.

Dalam aspek kemandirian, para santri dipaksa oleh kondisi lingkungan pesantren agar mampu “selesai dengan dirinya sendiri”. Dalam aspek jiwa tolong menolong, bagian dari hasil konstruksi model pendidikan terpusat pada satu lingkungan yang sama (*boarding school*), sehingga memungkinkan lahirnya rasa simpati antar sejawat. Dalam aspek kedisiplinan adalah melaksanakan setiap program-program yang dicanangkan oleh pesantren begitu dipentingkan, utamanya pada kegiatan-kegiatan pokok baik yang bersifat pengembangan nalar maupun yang bersentuhan dengan aspek pemantapan ritual.

ii. Tipologi Pesantren

Untuk mengetahui tipologi pesantren secara garis besar dapat ditelusuri dari pelayanan pesantren baik kepada santri maupun kepada masyarakat, dimana pesantren menyediakan sarana-sarana bagi perkembangan pribadi muslim para santri. Di samping itu, pesantren juga berupaya untuk memajukan masyarakat yang sejalan dengan cita-cita dan kemampuan pesantren.

Adapun tumbuh dan berkembangnya para santri dan perkembangan pesantren hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Suyata bahwa: “Seharusnya pesantren mengusahakan terciptanya hubungan timbal balik dengan pihak-pihak di luar pesantren”.¹⁷ Berdasarkan uraian ini untuk memajukan masyarakat bersumber dari banyak faktor, baik dari dalam maupun dari luar pesantren.

Untuk mengenal lebih jauh pesantren di Indonesia para pakar pendidikan berbeda dalam mengelompokkan pesantren. Husni Rahim, Abd. Rahman Assegaf dan Wardi Bakhtiar membagi pesantren ke dalam dua (2) tipologi, yaitu: [a] Pesantren Salafiyah. Menurut Husni Rahim, pesantren model ini adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode *bandongan* dan *sorogan* dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. [b] Pesantren Khalafiyah adalah pesantren yang telah

¹⁶ Lihat dalam: *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Penerbit) Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren. Tahun 2004. Hal. 154-155.

¹⁷ Lihat dalam: Sudjono Prasodjo, (1982), *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S. Hal. 06.

mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.¹⁸

iii. Struktur Kurikulum

Mengutip pendapat Abdurrahman Wahid, bahwa kurikulum yang berkembang di pesantren memperlihatkan pola yang tetap. Pola tersebut dapat dilihat pada gejala sebagai berikut: [a] Kurikulum pesantren ditujukan untuk mencetak ulama di masa mendatang. [b] Struktur kurikulum pesantren berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kiai/gurunya. [c] Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri atau sesuai dengan kebutuhannya.¹⁹

Standar pokok yang menjadi tolak ukur pola kurikulum pesantren adalah materi pelajarannya yang bersifat intrakurikuler dan metode yang diterapkan pada sistem pengajaran pesantren. Berdasarkan materi dan metode ini, maka pola kurikulum pendidikan pesantren terdiri dari beberapa pola, di antaranya yaitu:

POLA KURIKULUM PESANTREN				
Pola	Sumber	Metode	Bentuk	Model
Pembelajaran I	Kitab klasik	<i>Wetonan - Sorogan</i>	Pengajian	Pesantren Tradisional (Salaf)
Pembelajaran II	Kitab klasik dan ilmu keterampilan	<i>Wetonan - Sorogan</i> dan pengajaran kelompok	Klasikal	Pesantren Semi Tradisional (Salaf)
Pembelajaran III	Kitab klasik dan ilmu non kitab	<i>Wetonan - Sorogan</i> dan pengajaran kelompok	Klasikal	Pesantren Semi Modern (Khalaf)
Pembelajaran IV	Kitab-kitab modern dan ilmu non kitab	Pengajaran kelompok	Klasikal	Pesantren Modern (Khalaf)

¹⁸ Husni Rahim, (2005), *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu. Hal. 119-110. Lihat pula dalam: Abd. Rahman Assegaf, (2005), *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam. Hal. 127.

¹⁹ Lihat dalam: Haidar Putra Daulay, (2019), *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, Jakarta: Prenadamedia Group. Hal. 101.

Uraian skema di atas dapat dipahami sebagaimana narasi dalam Haidar Putra Daulay (2019) sebagai berikut:

1. *Pola Kurikulum Pembelajaran Pesantren I*

Materi pelajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun metode penyampaiannya dengan *wetonan* dan *sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca, mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapkan dari kajian melalui kitab-kitab klasik tersebut.

2. *Pola Kurikulum Pembelajaran Pesantren II*

Selain ilmu pengetahuan yang bersumber dari kitab kuning, para santri juga diberi materi-materi non kitab. Dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, dimana santri dibagi dalam beberapa jenjang pendidikan; formal dari tingkat Ibtidaiyah (setara SD), Tsanawiyah (setara SMP), dan Aliyah (setara SMA). Adapun metode pengajaran yang digunakan berupa *sorogan*, *wetonan*, hafalan dan musyawarah.

3. *Pola Kurikulum Pembelajaran Pesantren III*

Dalam pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum dan ditambah aneka macam pendidikan, seperti; keterampilan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi.

4. *Pola Kurikulum Pembelajaran Pesantren IV*

Pola ini lebih menitikberatkan pada pelajaran keterampilan selain pelajaran agama. Di mana keterampilan diberikan dengan tujuan sebagai bekal kehidupan santri setelah lulus dari pesantren.

Pola kurikulum pertama sering disebut pesantren salafiyah (tradisional), pola kedua sering dikatakan sebagai pesantren semi salafiyah, sedangkan pola ketiga seringkali dinamai pesantren semi modern, dan pola keempat sering dijuluki dengan nama pesantren modern.

Sekilas mengenai pesantren salafiyah (tradisional), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tidak ditemukan sistem klasikal di dalam proses pendidikannya. Pada pesantren model ini, perkembangan dan ukuran kemajuan belajar santri sangat dititikberatkan pada kemampuan santri dalam menguasai kitab. Bila seorang santri sudah dianggap atau merasa menguasai satu kitab, maka ia akan melanjutkan pada kitab lain dengan tingkatan yang lebih tinggi kesulitannya untuk dipelajari. Oleh sebab itu, lama dan sebentar masa belajar bergantung dari tingkat kemampuan santri dalam menguasai satu kitab.

d) Sistem Pendidikan Pesantren

Ada beberapa sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren dengan segala keunikan-keunikannya dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu: [a] Memakai sistem tradisional. Sistem yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri. [b] Kehidupan yang menampakkan

semangat demokrasi. Mereka praktis bekerja sama mengatasi problem nonkurikuler mereka sendiri. [c] Sistem yang mengutamakan kesederhanaan. Termasuk mengutamakan idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup. [e] Sistem yang tidak mengidap penyakit simbolis. Sistem Pesantren tidak mengejar perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata. [d] Alumni tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan. Sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.²⁰

Pendidikan pesantren dipandang memiliki dasar keyakinan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan.²¹ Semua aktivitas pendidikan merupakan peribadatan berharga di depan mata Tuhan dan menjadi bagian integral dari totalitas kehidupan, sehingga belajar di pesantren tidak saja dianggap sebagai alat, tetapi dinilai sebagai tujuan. Oleh karena itu, kegiatan proses belajar-mengajar di pesantren tidak memperhitungkan waktu. Dalam praktiknya cenderung mengutamakan sikap dan perilaku yang sangat kuat berorientasi kepada kehidupan *ukhrawi* dan berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevannya dengan hukum agama dan demi kepentingan hidup *ukhrawi*.

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan *bendungan*, sedangkan di Sumatera digunakan istilah *halaqah*.²² Pada metode pertama, seorang kiai membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan para santri membawa kitab yang sama lalu mereka mendengar dan menyimak bacaan kiai. Dalam soal mendengar dan menyimak ini, para santri memberikan arti kata per-kosa kata dengan bahasa Jawa. Cara demikian dikenal dengan istilah "*ngesahi*". Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Adapun pada metode kedua, para santri membawa kitab ke hadapan kiai, namun bagi santri yang dinilai cukup memiliki kepandaian diharuskan *mentorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan demi kesalahan dalam bacaannya langsung mendapat teguran dan evaluasi sebagai pelurusan dari kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.

Keberadaan pondok pesantren di tanah air cukup familiar bagi warga bangsa Indonesia, sehingga Tholchah Hasan menegaskan ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat fokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam,

²⁰ Amien Rais M., (1989), *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan. Hal. 162

²¹ Syarifah Gustiawati Mukri mengistilahkan dengan "*theosentric*". Berangkat dari dasar pemikiran ini dan melihat latar belakang historis dunia pesantren di atas belahan tanah Nusantara (khususnya Jawa), terlihat begitu tinggi kedudukan pesantren dari mulai masa lalu, sekarang dan masa depan. Dari istilah "*theosentric*" inilah secara filosofis, penulis sendiri lebih cenderung memetakan istilah tersebut sebagai salah satu penyebab sampai sekarang pesantren masih tetap eksis di negara Indonesia walaupun secara spesifik belum ada teori yang khusus memotret istilah ini sebagai landasan teoritiknya. Silahkan dilihat dan dipelajari kembali dalam: Syarifah Gustiawati Mukri, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren*: <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/FIKRAH/article/view/124/0>

²² Dalam: Tim Depag RI, (1983), *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Bimas. H. 8

sistem yurisprudensi Islam, Hadis, tafsir Al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning" dengan ciri-ciri sebagai berikut: [a] Kitab-kitabnya berbahasa Arab. [b] Umumnya tidak memakai *syakal*, bahkan tanpa titik dan koma. [c] Berisi keilmuan yang cukup berbobot. [d] Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis. [e] Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren. [f] Banyak di antara kertasnya berwarna kuning.²³

Tentu dengan dilatarbelakangi oleh adanya pandangan *theosentric* sebagaimana Syarifah Gustiawati Mukri, terdapat beberapa perilaku yang menjadi tradisi para santri dalam menimba ilmu di pesantren seperti yang diidentifikasi oleh Muhammad Muntahibun Nafis,²⁴ yaitu:

Pertama, sukarela (ikhlas) dan mengabdikan (khidmah). Para pengasuh pesantren memandang bahwa semua kegiatan pendidikan sebagai bagian dari ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga pelaksanaannya harus dilaksanakan secara sukarela yang total dan rasa pengabdian kepada sesama dalam bingkai mengabdikan kepada Tuhan. Santri merasa wajib menghormati kiai dan ustadznya, serta saling menghargai dengan sesamanya, sebagai bagian dari perintah agama. Santri yakin bahwa dirinya tidak akan menjadi orang berilmu tanpa guru dan bantuan sesamanya.

Kedua, arif-bijaksana. Pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan di sini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, senantiasa taat kepada ketentuan hukum-hukum syariat, selalu patuh pada peraturan-peraturan yang dibuat pesantren, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

Ketiga, kesederhanaan. Pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur yang harus dijaga, dilestarikan dan di junjung tinggi di dunia pesantren dan sekaligus dijadikan pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Kesederhanaan yang dimaksudkan tidak serupa sama sekali dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional, tidak tinggi hati. Kesederhanaan bukan gaya hidup yang dapat dimonopoli oleh orang-orang miskin, bodoh dan "kecil", tetapi seringkali orang kaya, pandai dan "besar" jauh dari perilaku kesombongan dan kepongahan.

Keempat, kolektifitas. Pesantren menitik-beratkan perlunya kebersamaan dengan semangat bahwa kolektifitas lebih tinggi dari pada individualisme. Dalam dunia pesantren berlaku sebuah jargon bahwa dalam hal "hak", maka yang didahulukan adalah orang lain, sedangkan dalam hal "kewajiban", maka yang didahulukan adalah diri sendiri, sehingga kebiasaan bersikap "menuntut" lebih tersembunyi dibandingkan perilaku "menunaikan". Di sinilah asal mula paling mendasar yang menjadi fondasi kuat bagi terbangunnya kolektifitas yang menggambarkan bagaimana kerja sama benar-benar utuh dan *mumpuni* di pesantren.

²³ Muhammad Tholchah Hasan, (1987), *Islam dalam Perspektif Sosial-Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara. H. 103-104.

²⁴ Lihat dalam: Muhammad Muntahibun Nafis, (2008), *JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN, INSANIA*, Vol. 13, No. 2, Mei-Agustus.

Kelima, mengatur kegiatan bersama. Dalam dunia pesantren, kegiatan dan program yang bersifat fundamental selalu saja dilakukan dengan mengedepankan arahan dan bimbingan dari kiai, sebab terkait dengan visi-misi dan nilai-nilai yang diusung dalam sebuah program. Tetapi pada tataran kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler, kemerdekaan para santri untuk mengatur hampir semua kegiatan sangat tampak sekali, mulai dari proses belajar dan mengeruk pengalaman terutama berkenaan dengan misalnya, dari sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program-program, sampai pada level pelaksanaan dan pengembangannya. Sepanjang kegiatan mereka tidak menyimpang dari akidah dan syariat agama dan tata terbit pesantren, mereka tetap bebas berpikir dan bertindak.

Keenam, kebebasan terpimpin. Prinsip ini bertolak dari ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan *sunnatullah*, dan kesadaran bahwa masing-masing anak manusia dilahirkan menurut fitrahnya dan masing-masing individu memiliki kecenderungan sendiri-sendiri. Dalam kehidupan sosial, individu juga mengalami keterbatasan-keterbatasan, baik kultural maupun struktural. Sikap pesantren dalam melaksanakan pendidikan adalah membantu dan mengiringi anak didiknya, tetapi pesantren juga keras berpegang pada tata tertib pesantren, terutama pada hukum agama.

Ketujuh, mandiri. Sejak awal para santri sudah dilatih untuk hidup mandiri agar mereka mampu belajar berdikari dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci, belajar dan sebagainya. Bahkan tidak jarang diantara mereka ada yang membiayai diri sendiri selama belajar di pesantren.²⁵ Prinsip ini menjadi bagian dari prinsip kolektivitas, karena mereka menghadapi nasib dan kesukaran yang sama, maka jalan yang baik bagi setiap individu mengatasi masalahnya dengan tolong menolong.²⁶

Kedelapan, menjadikan pesantren tempat menimba ilmu dan mengabdikan. Para pengasuh pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Akan tetapi, pengertian ilmu menurut mereka tampak berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti *science*. Ilmu bagi pesantren dipandang suci dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka selalu berpikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan agama. Model berpikir mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir pada kepastian. Mereka percaya semua kejadian berawal dan berakhir pada kepastian. Mereka percaya semua kejadian berawal dan akan bertemu serta berakhir pada kebenaran Tuhan.

e) Potret Faktor-Faktor Modernisasi (Reorientasi) Pendidikan Pesantren

²⁵ Dalam hal kehidupan semacam ini dapat dicermati dari kehidupan sebagian santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur misalnya, dimana di antara mereka berupaya mendapat biaya hidup dengan usaha-usaha yang dilakukan sendiri tanpa membebani kebutuhannya kepada orang tua sebab keterbatasan ekonomi orang tuanya. Oleh karenanya, di antara memilih menjadi pelayan warung milik Dewan Masyayikh, bekerja di ladang kepunyaan pengasuh atau bahkan ada mereka yang rela mengayuh becak demi memperoleh rupiah untuk mencukupi biaya-biaya hidup dan pendidikannya.

²⁶ Dalam beberapa pondok pesantren ada yang menyelenggarakan semacam “acara penyambutan” bagi santri baru oleh santri lama, seperti kegiatan pengenalan almamater dengan berbagai macam ragam rangkaian jadwal yang di antaranya “perpeloncoan” yang bertujuan untuk menghilangkan jiwa egoisme santri dan meleburkan pribadi “*nafsi-nafsi*” menjadi jiwa-jiwa yang bersifat kolektif. Kegiatan semacam ini memang hal baru bagi dunia pesantren yang diadopsi dari dunia kampus, sebab dalam sejarah perjalanan pesantren, pengalaman hidup beserta lika-liku dinamika kehidupan di lingkungan pesantren sudah dianggap sebagai proses penempaan para santri.

Sistem pendidikan pesantren di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan telah memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa ini. Tetapi dalam perjalanan panjang sejarahnya, eksistensi pesantren dianggap masih belum mampu mengiringi gerak roda zaman yang melaju sedemikian cepat dalam gulungan waktu dengan segala macam modernitas yang datang bertubi-tubi, sehingga terkesan pesantren bersifat klasik, kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Padahal secara umum sebagaimana ditegaskan Yasmadi, bahwa ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu, umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya yang berdimensi universal. Oleh karena itu, pada dasarnya Islam membawa pada kemajuan dan bukan sebaliknya. Sejarah telah membuktikan, Islamlah yang membawa pada zaman kekuatan dan kegemilangan.²⁷ Berangkat dari uraian ini di mana Islam pernah mengukir masa kejayaan budaya dan politik dengan tinta emas dalam sebagian irisan sejarah dunia, maka seyogyanya pesantren mempunyai tanggung jawab yang kuat terhadap gejala-gejala perkembangan untuk menjaga eksistensi di tengah-tengah gelombang perubahan dan untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Dilataribelakangi oleh narasi di atas, maka dipandang cukup mendesak bagi dunia pesantren untuk melakukan semacam “modernisasi sistem pendidikan”²⁸ sebagai bagian dari bentuk “reorientasi pendidikan”²⁹ di dalamnya. Dengan demikian, label sistem pendidikan “terbaik” produk asli budaya lokal ini dapat tetap bertahan menjadi sistem pendidikan ideal sepanjang masa, sehingga pada gilirannya akan tetap lestari dan terlaksana apa yang menjadi jargon yang cukup familiar di lingkungan pesantren:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَادِمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: “Menjaga tradisi yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.”

²⁷ Yasmadi, (2005), *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta, PT. Ciputat Press. Hal. 122.

²⁸ Istilah “modernisasi sistem pendidikan” sebagaimana diungkapkan Gustiawati Mukri, lihat kembali dalam: Syarifah Gustiawati Mukri, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren*: <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/FIKRAH/article/view/124/0>

²⁹ Penulis lebih cenderung menggunakan istilah “re-orientasi pendidikan”. Dari sisi bahasa, kata “reorientasi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya “peninjauan kembali wawasan (untuk menentukan sikap dan sebagainya)”, lihat dalam: <https://kbbi.web.id/reorientasi>. Sedangkan kata “modernisasi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya “proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini”, lihat dalam: <https://kbbi.co.id/arti-kata/modernisasi>. Kecenderungan penulis menggunakan istilah tersebut mempertimbangkan keterangan yang diketengahkan oleh MM. Billah bahwa pesantren dituntut melakukan reorientasi terhadap peran pendidikan, keagamaan, dan sosialnya sebagaimana dalam: Clifford Geertz, (1982), *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya. Hal. 187. Telaah pula dalam: Rahmawati, F. (2018). *Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 13[2]. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>

Sebelum beranjak kepada pembahasan reorientasi pendidikan pesantren, perlu dicermati faktor-faktor pendukung dan penghambat dari implementasinya.

a. Faktor Pendukung Reorientasi Pendidikan Pesantren

Pertama, pesantren mampu menyederhanakan ungkapan-ungkapan ilmiah-intelektual menjadi bahasa masyarakat awam, seperti dituturkan Alwi Shihab bahwa pesan-pesan agama bagaikan samudera luas yang di dalamnya terkandung untaian per-kalimat, perlambang dan tidak jarang diungkapkan dalam kata-kata dan metafor atau makna bersayapnya.³⁰ penyederhanaan sedemikian rupa diwakili oleh institusi pesantren sebagaimana ditegaskan Faisol bahwa menjadi dasar pijakan lahirnya pendidikan Islam moderat, melalui nilai-nilai sosial pesantren, karena pada hakikatnya paradigma pendidikan Islam moderat berakar dari tradisi dan kultur pesantren, di samping untuk meneguhkan kajian keislaman.³¹

Kedua, pesantren dapat menginternalisasi nilai-nilai ke dalam konstruksi sosial. Dalam teori konstruksi sosial, Peter L Berger and Thomas Luckmann mengupas apik bahwa Islam menuntut adanya berbagai perubahan mendasar, dengan cara menyediakan ruang terbuka untuk integrasi dialogis, berupa: [a] Kasih sayang (*mahabbah*). [b] Kebersamaan kolektifitas (*ijtima'iyah*). [c] Persamaan (*musawah*). [d] Keadilan (*adalah*). [f] Persaudaraan terhadap sesama (*ukhuwah*).³² Berangkat dari konteks tersebut, melalui proses pendidikan dan pendekatan dialektika, pesantren berhasil mempertemukan interpretasi konstruksi sosial dan pemaknaan nilai-nilai kearifan lokal dengan caranya sendiri.

Ketiga, pesantren bisa menjadi garda pertahanan dan sumbu perdamaian bangsa. Pendidikan pesantren telah mengkonstruksi nilai-nilai keagamaan dengan kembali pada historisitas kultural dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial sebagai sebuah paradigma pendidikan Islam moderat.³³ Potret pendidikan pesantren yang senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial di tengah-tengah masyarakat, terutama di lapisan bawah, dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi (*rahmatan lil'alam*). Pada konteks ini, pendidikan pesantren dapat menjadi garis terdepan untuk mengembalikan ajaran Islam universal dengan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*), dalam membangun moderasi Islam di Indonesia.

³⁰ Alwi Shihab, (1999), *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan. Hal. 110.

³¹ M. Faisol, (2017), *Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri*, Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1[2], 37–51.

³² Lihat Peter L Berger and Thomas Luckman dalam: Dakir dan Harles Anwar, (2019), *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia*, Jurnal ISLAM NUSANTARA Vol. 03 No. 02, p. 495-517 Juli - Desember.

³³ Andik Wahyun Muqoyyidin, (2013), *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Vol. II, No. 1, Juni.

b. Faktor Penghambat Reorientasi Pendidikan Pesantren

Pertama, keengganan sebagian pesantren beranjak dari watak tradisional menuju moderat. Sebagaimana ditegaskan oleh Abdurrahman Wahid bahwa secara sosiologis, eksistensi pendidikan pesantren dapat bertahan sampai dewasa ini, tidak lepas dari sistem nilai sosial yang dibangun oleh pendahulu pesantren yang kemudian ditransformasi menjadi subkultur pesantren.³⁴ Wajah pendidikan pesantren dipersepsi sebagai sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia, sementara dalam perkembangannya pendidikan pesantren mengalami perubahan dari pesantren tradisional menuju pesantren modern sebagai respons atas tuntutan kehidupan modernitas masyarakat, meskipun dalam konteks yang berbeda, masih terdapat sebagian lembaga pendidikan pesantren yang tetap mempertahankan model “*salafiyah*”-nya sehingga terkadang membelakangi, kalau boleh dikatakan menolak, transformasi perubahan-perubahan nilai-nilai sosial yang selama ini terjadi dalam dunia realitas.

Kedua, pergeseran nilai, secara signifikan berdampak bagi kehidupan sosial, termasuk masyarakat pesantren, dari orientasi yang bersifat esensial menuju formalitas simbolik. Sebagaimana dijelaskan Abd A'la bahwa sistem nilai pesantren sejatinya merupakan “*etika-holistik*” yang menjadi landasan sangat kukuh atas terbentuknya sikap dan perilaku individu.³⁵ Tetapi, akibat modernitas dengan segala macam budayanya telah merambah ke dunia pesantren begitu kuat, sehingga potret pendidikan pesantren mulai kehilangan viabilitasnya dan cenderung esensinya mulai tergerus oleh formalitasnya.

f) Pengejewantahan Modernisasi Pendidikan Pesantren

Pergulatan globalisasi pada satu sisi memberikan peluang, meskipun cara pandang tersebut tidak dapat menafikan dampak negatif dan positif. Era globalisasi yang dimaknai sebagai proses integrasi bangsa, melintasi batas-batas suatu negara (*trans-nasional*) ditandai dengan interaksi di berbagai informasi yang semakin canggih, dapat menggerakkan perubahan dalam berbagai level.³⁶ Di samping itu, globalisasi juga sangat dinamis dengan ditunjang oleh teknologi yang semakin canggih sebagaimana dipetakan oleh sosiolog Anthony Giddens bahwa globalisasi dunia sebagai kondisi “masyarakat yang sedang berlari” (*runaway world*) dewasa ini.³⁷

Sebenarnya secara genealogi, struktur keilmuan pesantren yang sekarang ini ada merupakan hasil dialektika antara dua kutub besar dalam arus intelektualitas Islam di masa awal, yaitu hasil kombinasi sikap humanisme dan hasil serapan dari nalar berfikir filosofi Yunani yang sudah mengakar di Timur

³⁴ Abdurrahman Wahid, (1999), *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS. Hal. 99.

³⁵ Dakir dan Harles Anwar, (2019), *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia*, Jurnal ISLAM NUSANTARA Vol. 03 No. 02, p. 495-517 Juli-Desember.

³⁶ Ibnu Chamrin Asykuri, (2006), *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan Demokratis dan Berkeadaban*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP. Muhammadiyah. Hal. 209.

³⁷ Lihat uraian tentang teori Anthony Giddens dalam: Mark Skousen, (2005), *Sang Maestro Teori-teori Ekonomi Modern*,. Terjemah: Tri Wibowo, Jakarta: Prenada. Hal. 299.

Tengah sejak agresi Sultan Iskandari seperti pernah dipaparkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa pesantren adalah lembaga yang berani mengambil lompatan pemikiran ala filosofi Yunani, namun di sisi yang lain mereka tetap mengedepankan Al-Qur'an dan hadits.³⁸ Terkait dengan nilai-nilai yang di usung oleh dunia pesantren merupakan sebuah proses pemaknaan dan pemberian arti terhadap realitas objek dalam kehidupan sosial, maka konstruksi nilai-nilai sosial pesantren dibangun melalui pemikiran kiai terhadap sesuatu fakta dan realita dianggap penting dalam rangka menata kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks ini, sebagaimana dikatakan oleh Somantri bahwa nilai merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dijadikan dasar dalam membangun prilaku sosialnya.³⁹ Sebab itulah, internalisasi nilai-nilai sosial dalam tradisi pesantren sebagai subkultur pendidikan pesantren dipandang mampu memengaruhi perilaku dan tindakan sosial bahkan bisa menjadi faktor yang melahirkan sistem nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan, baik secara individu maupun kolektif.

Demikian modal sosial tersebut diharapkan menjadi kekuatan bagi pendidikan Islam, sekaligus sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia sebagaimana Malik Fadjar mengemukakan bahwa eksistensi pendidikan Islam didorong oleh ejawantah nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama.⁴⁰

Karena itulah, untuk mencapai cita-cita ideal dimaksud, diperlukan beberapa penegasan kembali mengenai internalisasi nilai-nilai pesantren sebagai sistem pendidikan Islam moderat, dengan beberapa langkah berani yang harus ditempuh oleh dunia pesantren, antara lain: [a] Mengubah paradigma pendidikan Islam yang bersifat literal dan formalistik menjadi kontekstual dialogis. [b] Pendidikan keislaman yang ada di pesantren lebih dikembangkan ke arah ideologis-sosiologis dengan pemaknaan yang bersifat membuka diri dan membuka wawasan (*open up and open your mind*). [c] Mengembalikan kerangka kurikulum pokok (*basic curriculum structure*) sekaligus memetakan dasar-dasar pembahasan (*chapter mapping*). [d] Pendidikan Islam melalui interpretasi sesuai dengan realitas sosial saat ini.

Dinamika berbagai macam perubahan-perubahan secara menyeluruh (*complete change*), baik pada segi sosial, budaya dan politik, akibat derasnya globalisasi yang tengah melanda, maka melalui peran-peran strategis pesantren diharapkan mampu mengembalikan dan sekaligus mempertahankan nilai-nilai pokok (*core value*) dimaksud. Di mana kondisi masyarakat modern saat ini sedang mengalami kehampaan spiritualitas dan mendambakan kehadirannya sebagai solusi mencari dan memperoleh ketenangan nurani. Oleh karena itu, sebenarnya nilai-nilai yang ditebarkan melalui sistem pendidikan pesantren diyakini sebagai terobosan baru yang ditawarkan guna melandasi nilai universal masa depan, dengan merefleksikan kembali pendidikan Islam yang mudah diterima (*acceptable*) oleh semua kalangan di tengah-tengah keragaman masyarakat yang bersifat pluralistik.

³⁸ Lihat dalam: Abdullah, (2016), *Kurikulum Pesantren Dalam Perspektif Gus Dur*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. 4[2].

³⁹ Somantri (2006), *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press. Hal. 123.

⁴⁰ Lihat dalam: Sumartana, et.al., (2005), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Dian/Interfidei

3. KESIMPULAN

Dalam pesantren terdapat beberapa perilaku dan tradisi para santri sebagai nilai-nilai sosial yang teridentifikasi: [a] Sukarela (ikhlas) dan mengabdikan (khidmah). [b] Arif-bijaksana. [c] Kesederhanaan. [d] Kolektifitas. [e] Mengatur kegiatan bersama. [f] Kebebasan terpimpin. [g] Mandiri. [h] Menjadikan pesantren tempat menimba ilmu dan mengabdikan.

Internalisasi modernisasi (reorientasi) pendidikan pesantren tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Tetapi sebagai sistem pendidikan Islam moderat, pesantren harus menempuh langkah berani: [a] Mengubah paradigma pendidikan. [b] Pendidikan keislaman dikembangkan ke arah ideologis-sosiologis. [c] Mengembalikan kerangka kurikulum pokok dan memetakan dasar-dasar pembahasan. [d] Interpretasi pendidikan Islam sesuai dengan realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2016). Kurikulum Pesantren Dalam Perspektif Gus Dur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 4[2].
- Ainur Rahim, Faqih, (2001), *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jogjakarta: UII Perss.
- Arifin, M., (2008), *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Assegaf, Abd. Rahman, (2005), *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Asykuri, Ibnu Chamrin, (2006), *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan Demokratis dan Berkeadaban*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP. Muhammadiyah.
- Dacholfany, I. (2015). *Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor*. 4 (2).
- Dakir dan Harles Anwar, (2019), *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia*, *Jurnal ISLAM NUSANTARA* Vol. 03 No. 02, p. 495-517 Juli - Desember.
- Daulay, Haidar Putra, (2019), *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dhofier, Zamakhsyari, (2011), *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (2003) *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- F. Rahmawati, (2018), *Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi*. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13[2].
- Geertz, Clifort, (1982), *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.

- Halim, Abd. Soebahar, (2002), *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasan, Muhammad, Tholchah Hasan, (1987), *Islam dalam Perspektif Sosial-Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara.
- Madjid, Nurcholish, (1997), *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurkholish, (2004), *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Mashudi, Farid, (2012), *Psikologi Konseling*, Jogjakarta: Diva Press.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, (2013), *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Vol. II, No. 1, Juni.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, (2008), *Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani*, JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKA, INSANIA, Vol. 13, No. 2, Mei-Agustus.
- Nizar, Samsul, (2007), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nizar, Samsul, (2013), *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Prasodjo, Sudjono, (1982), *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S.
- Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Penerbit) Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren. Tahun 2004.
- Rahim, Husni, (2005), *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rais, Amien, (1989), *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan.
- Saifuddin, Ahmad, (2015), *Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. 3, No. 1.
- Sumartana, et.al., (2005), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Soebahar, Abd. Halim, (2013), *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jogjakarta: LKiS.
- Somantri (2006), *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.

Solichin, Mohammad Muchlis, (2011), *Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Tadrir: Vol.6, No.1, Juni.

Shihab, Alwi, (1999), *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.

Skousen, Mark, (2005), *Sang Maestro Teori-teori Ekonomi Modern*,. Terjemah: Tri Wibowo, Jakarta: Prenada.

Tim Depag RI, (1983), *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Bimas.

Yasmadi, (2005), *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta, PT. Ciputat Press.

Wahid, Abdurrahman (1999), *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS.

<https://kbbi.web.id/reorientasi> (diakses, 30 April 2022).

<https://kbbi.co.id/arti-kata/modernisasi> (diakses, 02 Mei 2022).

